

Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.

ZIKIR RATIB AL-HADDAD

Studi Terhadap Penyebaran
Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang



RAFAHpress

ZIKIR RATIB AL-HADDAD
Studi Terhadap Penyebaran Tarekat Haddadiyah di
Kota Palembang

Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.

RAFAHpress
LIVING FAITH, OPEN MIND, ENLIGHTENED HEART

Dilarang memperbanyak, mencetak atau menerbitkan
sebagian maupun seluruh buku ini tanpa izin tertulis dari penerbit

Ketentuan Pidana

Kutipan Pasal 72 Undang-undang Republik Indonesia
Nomor 19 Tahun 2002 Tentang Hak Cipta

1. Barang siapa dengan sengaja dan tanpa hak melakukan sebagaimana dimaksud dalam pasal 2 ayat (1) atau pasal 49 ayat (1) dan ayat (2) dipidana dengan pidana penjara masing-masing paling singkat 1 (satu) bulan dan/atau denda paling sedikit Rp. 1.000.000,00 (satu juta rupiah), atau pidana penjara paling lama 7 (tujuh) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 5.000.000,00 (lima juta rupiah).
2. Barang siapa dengan sengaja menyiarkan, memamerkan, mengedarkan, atau menjual kepada umum suatu ciptaan atau barang hasil pelanggaran Hak Cipta atau hak terkait sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dipidana dengan pidana penjara paling lama 5 (lima) tahun dan/atau denda paling banyak Rp. 500.000.000,00 (lima ratus juta rupiah).

ZIKIR RATIB AL-HADDAD

Studi Terhadap Penyebaran Tarekat Haddadiyah di Kota Palembang

Penulis : Dr. Muhammad Noupal, M.Ag.
Layout : Tim Noerfikri
Desain Cover : Haryono

Diterbitkan Oleh:

Rafah Press bekerja sama dengan Lembaga Penelitian dan Pengabdian
Kepada Masyarakat UIN RF Palembang
Perpustakaan Nasional Katalog dalam Terbitan (KDT) Anggota IKAPI

Dicetak oleh:

CV.Amanah

Jl. KH. Mayor Mahidin No. 142

Telp/Fax : 366 625

Palembang – Indonesia 30126

E-mail : noerfikri@gmail.com

Cetakan I: November 2017

Hak Cipta dilindungi undang-undang pada penulis

All right reserved

ISBN :

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian	8
D. Kajian Pustaka.....	9
E. Kerangka konseptual.....	10
F. Metodologi penelitian	13
G. Sistematika pembahasan.....	16

BAB II LANDASAN HISTORIS TENTANG SEJARAH ISLAM DAN PERKEMBANGAN TAREKAT DI NUSANTARA

A. Sejarah Singkat Islam di Palembang.....	21
B. Tarekat Haddadiyah; Sejarah Singkat di Indonesia	26
C. Konsepsi Zikir Dalam Tarekat.....	29
D. Ratib, Wirid dan Hizb	34
E. Ratib Haddad; Teks dan Deskripsi Makna.....	36

BAB III ZIKIR RATIB HADDAD DI PALEMBANG; PEMBACAAN DAN DAKWAH PENYEBARAN

A. Pusat Pembacaan Ratib Haddad; Majelis Awwabin dan Masjid Darul Muttaqin	58
B. Buku Tuntunan Ratib Haddad.....	62
C. Prosesi Pembacaan Ratib Haddad	66
D. Majelis Ratib; Pertumbuhan dan Penyebaran .	74
E. Ratib Haddad dan Metode Penyebaran Tarekat Haddadiyah.....	80
F. Pola Penyebaran Ratib Haddad.....	83

BAB IV PENUTUP

A. Kesimpulan	93
B. Saran-saran.....	94

SUMBER BACAAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Penelitian ini akan diarahkan pada satu hal pokok yaitu bagaimana penyebaran tarekat Haddadiyah di kota Palembang, khususnya melalui pembacaan Ratib al-Haddad. Penelitian ini dilatarbelakangi adanya fenomena yang menarik terkait maraknya pembacaan Ratib al-Haddad di sebagian besar wilayah kota Palembang, terutama yang memiliki komunitas masyarakat asli Palembang. Dalam tarekat ini, pembacaan Ratib al-Haddad memang menjadi ritual pokok bagi anggotanya. Sementara sebagian mereka yang membaca zikir Ratib ini tidak termasuk dalam tarekat. Hal inilah yang mengindikasikan adanya persoalan besar terkait pembacaan Ratib al-Haddad itu sendiri. Apakah maraknya pembacaan Ratib al-Haddad ini menjadi bukti tersebarnya tarekat Haddadiyah? Lalu, apakah mereka yang membacanya mengenal dan mengetahui ajaran-ajaran tarekat al-Haddad bahkan berpartisipasi sebagai anggota dalam tarekat Haddadiyah? Apakah mereka yang membacanya juga memiliki motivasi tertentu dalam pembacaan Ratib al-Haddad ini, mengingat zikir tarekat hanya bisa dilakukan oleh anggota tarekat? Faktor-faktor apa saja yang membuat penyebaran pembacaan Ratib al-Haddad ini begitu diminati masyarakat?

Membaca zikir memang menjadi ajaran penting setiap tarekat. Seperti tarekat Haddadiyah, dalam tarekat

Naqsabandiyah, Qadiriyyah, Qadiriyyah Wannaqsabanddiyah, bahkan tarekat Sammaniyah yang lebih dulu berkembang di Palembang, zikir adalah 'ruh' tarekat. Hal ini dijelaskan sendiri dalam konsep umum tasawuf bahwa "orang yang tidak pernah membaca wirid (zikir), maka ia sama dengan qirid (kera)". Ini juga mengindikasikan bahwa zikir dan bacaan-bacaan yang ada dalam tarekat harus selalu dijaga oleh setiap anggota tarekat.

Dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, misalnya, penekanan terhadap zikir merupakan salah satu ajaran yang wajib dilakukan oleh anggotanya selain kesempurnaan suluk, adab para murid dan *muraqabah*.¹ Dalam tarekat ini, zikir diartikan sebagai aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*batin*) untuk menyebut dan mengingat asma Allah baik berupa *jumlah* (kalimat) maupun *isim Zat* (nama Allah). Penyebutan zikir tersebut telah dibai'atkan atau di-*talqin*kan oleh seorang mursyid yang *muttasil al-fayd* (bersambung sanad dan berkahnya).²

Terdapat dua jenis zikir yang ada dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah yaitu zikir *nafi itsbat* dan zikir *isim zat*. Zikir *nafi isbat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut kalimat tahlil "*la ilaha illa Allah*". Zikir ini merupakan inti ajaran Tarekat Qadiriyyah yang dilakukan secara *jahr* (bersuara); sedangkan zikir *isim zat* adalah zikir kepada Allah dengan menyebut "Allah-Allah-Allah" secara *sirr* atau *khafi* (dalam hati). Zikir ini juga disebut dengan *zikr lafâif* dan merupakan ciri khas dalam tarekat

¹ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah* (Dunia Ilmu, Surabaya, 1998) h. 60.

² Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi*, h. 80.

Naqsabandiyah. Kedua zikir ini dibai'atkan sekaligus oleh seorang mursyid pada bai'at yang pertama.³

Sementara itu dalam tarekat Sammaniyah, zikir diajarkan dalam tujuh macam; untuk tingkat *nafs al-ammârah* dibaca zikir *la ilaha illa Allah*; tingkat *nafs al-lawwâmah* dibaca zikir *Allah-Allah*; tingkat *nafs mulhamah* dibaca zikir *Hu-Hu*; tingkat *nafs al-muthmainnah* dibaca zikir *Haq-Haq*; tingkat *nafs al-radiyah* dibaca zikir *Qayyum-Qayyum*; dan tingkat *nafs al-kamilah* dibaca zikir *Qahhar-Qahhar*.⁴

Sebelum melakukan zikir, tarekat Sammaniyah menekankan perlunya seorang *salik* (yang melakukan *suluk*) untuk membersihkan dirinya dari segala maksiat dan mengosongkan hatinya dari segala ingatan selain Allah.⁵ Ketika berzikir, salik juga harus mengikuti beberapa hal seperti duduk di atas tempat yang suci, memakai pakaian yang baik, ikhlas, menghadirkan makna zikir dalam hatinya serta menafikan segala hal selain Allah.⁶ Al-Ghazali juga pernah mengatakan bahwa untuk

³ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi*, h. 80.

⁴ Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 121.

⁵ Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 122.

⁶ Di sini disebutkan dua belas perkara yang disampaikan oleh al-Falimbani, yaitu 1) duduk atas tempat yang suci seperti dalam sembahyang jika ia *muftadi* (pemula) atau bersila jika ia *muftahi* (tingkat akhir); 2) mengantarkan kedua tangannya atas dua pahanya; 3) membubuhkan bau-bauan; 4) memakai pakaian yang baik dan halal lagi harum; 5) memilih tempat yang kelam; 6) memejamkan kedua matanya; 7) menyerupakan rupa syaikhnya antara kedua matanya; 8) benar dalam zikir itu; 9) ikhlas karena Allah; 10) memilih lafal zikir dengan *la ilaha illa Allah* dan menyebut dengan suara kuat dengan rasa takzim; 11) menghadirkan makna zikir itu dalam hati; dan 12) menafikan tiap-tiap yang maujud selain Allah dalam hatinya. Lihat, Chatib Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 122-123.

mendapatkan ma'rifat, seorang *sâlik* harus mengosongkan dirinya dari segala soal keduniaan lalu berkhalwat di satu tempat (*zawiyah*) dan terus menerus mengucapkan "Allah-Allah" dengan kehadiran hati mengingat Allah sehingga kalimat itu terus diucapkan oleh lidahnya tanpa digerakkan.⁷ Sementara itu dalam tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah, pelaksanaan *suluk* akan menjadi sempurna jika berada dalam tiga dimensi keislaman yaitu Islam, iman dan ihsan, atau yang lebih dikenal dengan syariat, tarekat dan hakikat. Singkatnya, tarekat Qadiriyyah Naqsabandiyah menekankan bahwa tarekat diamalkan justru untuk menguatkan syari'at.⁸

Dalam tarekat Sammaniyah, seperti dijelaskan al-Falimbani, seorang salik yang sedang melakukan *khalwat* harus tetap ingat kepada Allah dalam *muraqabah*nya. Ia harus membulatkan niatnya karena Allah (*li-llah*) atau dengan pertolongan Allah (*bi-llah*) serta ingin ma'rifat kepada Allah (*fi-llah*), bukan karena ingin mencapai maksud lain. Ia juga harus selalu berzikir menurut apa yang diajarkan oleh guru pembimbingnya.⁹ Selain itu salik harus melakukan *ratib* (membaca zikir atau wirid yang dilakukan secara teratur selepas shalat 'Isya' pada malam jum'at).¹⁰

⁷ Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 126.

⁸ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi*, h. 63.

⁹ Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 130.

¹⁰ Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 131. *Ratib Samman* berisi beberapa surat-surat pendek dan potongan-potongan ayat al-Quran serta doa-doa yang dibaca dengan gerakan-gerakan tertentu. Menurut Snouck, *ratib Samman* sangat populer di Indonesia sekalipun dalam masa-masa selanjutnya gerakan yang dilakukan sudah mulai menyimpang. Lihat, Chatib Quzwain, *Mengenal Allah*, h. 132. Tentang pembacaan *ratib* ini, Sayyid Usman menulis sebuah buku yang berjudul *Tanbih al-Ghusman Dalam Perkara Ratib*

Dari praktek-praktek tersebut, kita dapat menyimpulkan bahwa tujuan utama dalam tarekat adalah makrifat kepada Allah SWT. Tetapi untuk mencapai makrifat, praktek amaliah juga dilakukan dalam rangka *tazkiyat al-nafs*, yaitu penyucian jiwa dari segala penyakit hati untuk dekat kepada Allah. Untuk mencapai *tazkiyat al-nafs*, perlu dilakukan beberapa amalan seperti 1) *zikir* yaitu mengingat dan menyebut nama Allah baik secara lisan (*jahr*) ataupun batin (*khafi*); 2) '*ataqah* (penebusan) yaitu dengan melakukan seperangkat amalan tertentu yang dilaksanakan dengan serius (*mujahadah*) seperti membaca surat al-Ikhlâs 100 ribu kali dalam rangka penebusan nafsu amarah; 3) mengamalkan syariat; (4) melaksanakan amalan-amalan sunnah seperti membaca al-Quran dengan merenungkan maknanya, melaksanakan shalat malam, berzikir di malam hari, berpuasa sunnah dan bergaul dengan orang saleh; dan 5) berperilaku zuhud dan *wara'*. Selain itu, praktek juga dilakukan dalam rangka *taqarrub* atau mendekatkan diri kepada Allah yang dapat dilakukan dalam beberapa macam; 1) *tawassul* atau berwasilah kepada Syaikh yang memiliki silsilah tarekat dan *bertawajjuh* (dalam istilah lain adalah *rabithah*) yaitu menghadirkan wajah guru (mursyid) ketika akan mengerjakan zikir; 2) *muraqabah* (kontemplasi) yaitu duduk bertafakkur dengan menyadari bahwa Allah mengawasi dan memperhatikan; serta 3) *khalwat* atau '*uzlah* yaitu mengasingkan diri dari hiruk pikuk urusan duniawi yang

Samman. Di dalamnya terungkap kritik Sayyid Usman terhadap orang yang salah dalam membaca *ratib* tersebut.

Palembang, khususnya melalui pembacaan *Ratib al-Haddad* yang dilakukan di kota Palembang. Penelitian ini sangat penting dilakukan mengingat *Ratib al-Haddad* saat ini sangat digemari di kalangan masyarakat muslim kota Palembang. Bahkan pembacaan *ratib* ini lebih disukai dari pada pembacaan *Ratib Samman*; zikir *ratib tarekat Sammaniyah* yang disebarkan oleh Syekh Abdus Samad al-Falimbani; tokoh ulama Hadrami-Palembang. Karena itulah penelitian ini akan menghasilkan suatu bukti betapa zikir mampu menjadi faktor penting dalam dakwah Islam kepada masyarakat.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah dalam penelitian ini akan difokuskan pada pertanyaan :

1. Bagaimana sejarah perkembangan tarekat Haddadiyah di kota Palembang ?
2. Bagaimana penyebaran Tarekat Haddadiyah melalui *Ratib al-Haddad* ini dilakukan oleh masyarakat kota Palembang?
3. Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyebaran tarekat Haddadiyah khususnya melalui pembacaan *Ratib al-Haddad*?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Mengetahui sejarah perkembangan tarekat Haddadiyah di kota Palembang.

8

2. Mengetahui penyebaran tarekat Haddadiyah melalui *Ratib al-Haddad* dilakukan oleh masyarakat kota Palembang.
3. Mengetahui faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi penyebaran tarekat Haddadiyah khususnya melalui pembacaan *Ratib al-Haddad*.

D. Kajian Pustaka

Kajian ilmiah tentang tarekat biasanya dilakukan untuk melihat sejarah perkembangan tarekat di suatu daerah, pemikiran tokoh tarekat atau pengaruh ajaran tarekat terhadap kesehatan jiwa. Biasanya juga kajian tentang tarekat seperti di atas, lebih banyak diarahkan pada tarekat Naqshabandiyah yang memang terkenal di Indonesia. Kajian tentang tarekat Haddadiyah, apalagi penyebarannya melalui *Ratib al-Haddad* sangat mungkin jarang sekali dilakukan.

Dalam penelitiannya yang berjudul "*Tarekat Alawiyah di Kalimantan Selatan; Sebuah Telaah Unsur Neo-Sufisme dalam Tarekat*", Abdul Hakim dosen IAIN Antasari, Banjarmasin mengatakan bahwa ajaran tarekat Alawiyah yang sangat mementingkan latihan rohani (*riyadhah al-qulub*) dan amalan-amalan guna mendekatkan diri kepada Allah sebagaimana yang diajarkan oleh Guru Bachieit sangat menekankan pada aspek moral dan aktivitas sosial tersebut merupakan unsur terpenting dalam neo-sufisme.

Kajian-kajian ilmiah dalam bentuk jurnal penelitian juga kurang banyak dilakukan. Hal ini dimungkinkan

9

Bab II

LANDASAN HISTORIS TENTANG SEJARAH ISLAM DAN PERKEMBANGAN TAREKAT DI NUSANTARA

Para ahli sejarah Islam di Indonesia sepakat bahwa Islam diterima dalam lingkungan masyarakat Indonesia karena sifatnya yang dinamis. Usaha-usaha yang dilakukan Wali Songo dalam penyebaran Islam di Jawa yang sukses pada abad 16, menghasilkan penerimaan Islam yang tidak bertentangan dengan budaya dan tradisi setempat. Sambutan hangat penerimaan Islam juga diungkapkan karena gagasan-gagasan mistik yang dibawa oleh para wali mempunyai sandaran budaya yang sudah kental dalam masyarakat. Sekalipun demikian, penekanan terhadap Islam yang murni (ortokodoks) juga menjadi bagian penting dari proses Islamisasi tersebut.

Harmonisasi antara sufisme dan syari'ah pada akhirnya berhasil menyatukan jaringan dan menyebar ke berbagai daerah di Indonesia sampai pada abad 18 melalui tarekat, wadah gerakan sufisme secara komunal. Seperti yang diperkenalkan oleh Yusuf Makassar melalui tarekat Khalwatiyah,¹⁹ harmonisasi antara sufisme dan syari'ah

¹⁹ Al-Makassari menghasilkan 29 buah karangan yang secara umum menekankan bahwa jalan sufistik hanya bisa ditempuh dengan total komitmen, baik secara lahir atau batin melalui jaran hukum Islam. Dia berpendapat bahwa komitmen seseorang terhadap syariat bahkan lebih baik daripada melakukan sufisme tetapi mengabaikan hukum Islam. Dia bahkan lebih jauh mengklasifikasikan *zindiq* dan *mulhid* sebagai orang-orang yang mempercayai bahwa mereka akan mampu mendekatkan diri kepada Tuhan

melalui tarekat Sammaniyah juga dilakukan oleh al-Falimbani²⁰. Jaringan ini pada akhirnya mampu menangkai sufisme filosofis dan diterima secara luas oleh masyarakat. Sampai pada abad 19, jaringan inipun terus-menerus menemukan perannya di tangan ulama, seperti yang dilakukan oleh Arsyad al-Banjari.²¹

Di sisi lain, sejak pertengahan abad 19, Islam Indonesia juga secara bertahap mulai menanggalkan corak sinkretiknya dan sedikit demi sedikit bergerak menuju kemurnian (ortodoks).²² Gerakan ortodoksi ini dilakukan dalam dua hal yaitu diterimanya tarekat dan penghapusan terhadap bid'ah.²³ Pada perkembangan selanjutnya terutama pada akhir abad 19, disebabkan pertemuan dengan budaya Barat yang lebih modern, Islam di Indonesia juga memperlihatkan usahanya untuk

tanpa mempraktekkan ibadah-ibadah dan ritual seperti shalat dan puasa. Lihat, Azra, *Islam Nusantara*, h. 129.

²⁰ Dua karya penting al-Falimbani, *Hidâyat al-Sâlikîn* dan *Sair al-Sâlikîn*, menekankan prinsip-prinsip keimanan dalam Islam dan kewajiban-kewajiban dalam agama yang harus menjadi komitmen setiap pengikut sufisme. Ia percaya bahwa rahmat Tuhan dapat diraih hanya melalui keimanan yang benar kepada ketauhidan Tuhan Yang Mutlak dan kepatuhan total terhadap prinsip-prinsip syari'at. Azra, *Islam Nusantara*, h. 130.

²¹ Arsyad al-Banjari pernah memberikan fatwa syirik kepada seseorang yang bernama Haji Abdul Hamid Abulung yang mengajarkan faham *wujudiyah mulhid* kepada masyarakat di daerahnya. Dengan keputusan ini, Abulung akhirnya dihukum mati oleh Sultan Tahmidullah. Lihat : Azra, *Islam Nusantara*, h. 133.

²² Husnul Aqib Suminto, "Islam di Indonesia; Sinkretisme, Pemurnian dan Pembaharuan", dalam *Studia Islamika* (Jakarta, No. 21, tahun IX, 1985) h. 19.

²³ Taufik Abdullah, *Sejarah dan Masyarakat*. h. 5. Pada pertengahan abad ini, usaha sungguh-sungguh diperlihatkan dengan makin diterimanya tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah sebagai wadah bagi praktek keberagamaan masyarakat Islam. Dua tarekat ini juga menekankan pentingnya pengamalan Islam secara total dan menghindari pemikiran-pemikiran spekulatif. Untuk keterangan masalah ini akan dibicarakan pada bab V.

menyesuaikan diri (modernisasi) dengan tuntutan dunia yang sedang berkembang.

Sepanjang abad 19, perkembangan tarekat di Indonesia menunjukkan peningkatan yang signifikan. Munculnya tarekat Naqsabandiyah dan Qadiriyyah memberi tekanan dalam perkembangan Islam Nusantara yang berlandaskan prinsip dan tata aturan syariat Islam (*syari'ah oriented*). Bahkan, banyak tarekat-tarekat lain yang dengan mudah diterima masyarakat dan menjadi spiritualitas baru Islam di Indonesia sampai saat ini; termasuk juga di Palembang.

Dalam historisnya, salah satu faktor yang memudahkan tarekat-tarekat tersebut masuk ke Indonesia adalah karena kemudahan sistem komunikasi dalam kegiatan transisinya. Para haji yang kembali dari ibadah di Makkah, lalu menyebarkan pelajaran-pelajaran tarekat yang mereka ambil dari para syekh. Karena itu kita bisa mengatakan bahwa tarekat-tarekat yang masuk ke Nusantara adalah tarekat yang populer di Makkah atau Madinah. Termasuk tarekat Haddadiyah.

A. Sejarah Singkat Islam di Palembang

Menurut pendapat Thomas Arnold, Islam pertama kali masuk ke Sumatera Selatan dibawa oleh Raden Rahmat atau Sunan Ampel kira-kira tahun 1440 M. Tetapi menurut Taufik Abdullah, Islam masuk ke Sumatera Selatan adalah lebih dahulu dari Minangkabau, pedalaman Jawa, atau bahkan Sulawesi Selatan. Ia juga menduga bahwa sejak akhir abad ke-15, Palembang telah menjadi

untuk menyebarkan agama. Tujuan dakwah inilah yang menjadi nilai penting dari kedatangan para Alawiyin ke Nusantara sejak masa yang awal. Tercatat, nama-nama seperti al-Raniri, Wali Songo, al-Falimbani dan lain-lain, merupakan bukti dari penyebaran Islam yang sangat massif di Nusantara, termasuk juga tarekat.

Tarekat Haddadiyah karena itu berkembang juga di Palembang, bahkan hampir ke seluruh pelosok daerah di Nusantara bersamaan dengan meningkatnya peran kaum Alawiyin, termasuk dalam bidang sosial dan politik. Dari para Alawiyin ini, tarekat Haddadiyah diamalkan secara luas oleh masyarakat karena sifatnya yang mudah diterima; *thus*, peran sosial dan politik mereka kemudian menjadi semakin lengkap di tengah masyarakat karena faktor agama dan geneologi mereka yang dianggap sebagai keturunan Nabi.

Tarekat Haddadiyah memiliki prinsip yang moderat dalam tasawuf. Tarekat ini tidak mengikuti metode yang ekstrim seperti yang dikembangkan oleh apra sufi aliran falsafi; tetapi juga tidak mengabaikan ajaran-ajaran murni dari Al-Quran, Sunnah Nabi dan amalan para sahabat serta tabiin. Tarekat yang melarang melarang murid-muridnya membaca buku-buku tasawuf yang memuat ucapan yang membingungkan seperti faham *wihdatul wujud* dan sejenisnya ini, diterima di Nusantara berkat peran pendakwah Alawiyin yang sangat menjunjung tinggi akhlak dalam bergaul dan berdakwah kepada masyarakat.

Perkembangan tarekat ini tidak lepas dari peranan para habaib²⁸ yang berdakwah sambil mengajak masyarakat untuk berzikir. Pola dakwah seperti ini tanpa disadari telah membuat Ratib Haddad tersebar ke masyarakat secara lebih luas. Bukan hanya para alawiyin yang membacanya, tetapi juga melibatkan masyarakat Islam pribumi.

C. Konsepsi Zikir Dalam Tarekat

Masalah zikir dalam tarekat memang menjadi ajaran pokok dan sumber utama. Setiap tarekat mengajak pengikutnya untuk berzikir baik secara bersama-sama atau sendiri. Zikir juga bisa dilakukan pada siang atau malam hari. Pendek kata, zikir bagi suatu tarekat adalah faktor penting hubungan manusia dengan Tuhan.

Sebagai tarekat yang mengambil jalur dalam tasawuf sunni sebagaimana yang dikembangkan oleh al-Ghazali, hampir semua tarekat *mu'tabarah* memiliki zikir dan wirid yang dijadikan sebagai ajaran pokoknya. Dalam tarekat Qadiriyyah Naqshabandiyah, misalnya, penekanan terhadap zikir merupakan salah satu ajaran yang wajib dilakukan oleh anggotanya selain kesempurnaan suluk, adab para murid dan *muraqabah*.²⁹ Dalam tarekat ini, zikir diartikan sebagai aktifitas lidah (*lisan*) maupun hati (*batin*) untuk

²⁸ Jamak dari habib, yang berarti orang yang dicintai. Sebutan habib diberikan kepada para alawiyin yang berasal dari keturunan Nabi. Tetapi tidak semua alawiyin disebut habib. Hanya mereka yang dianggap soleh dan berakhlak baik layak disebut habib.

²⁹ Kharisuddin Aqib, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqshabandiyah* (Dunia Ilmu, Surabaya, 1998) h. 60.

Hal ini menunjukkan bahwa *ratib al-Haddad* bukanlah bacaan zikir yang dikhususnya kepada orang atau kelompok tertentu. Aspek inklusif dari *ratib Haddad* ini merupakan ajaran tasawuf al-Haddad yang moderat. Bahkan dalam pemikirannya, ia melihat bahwa praktek-praktek tarekat yang selama ini hanya dilakukan oleh kelompok tertentu, dapat juga dilakukan oleh masyarakat awam. Ia menyebutnya dengan tarekat umum; lawan dari tarekat khusus. Jika dihubungkan dengan praktek ajaran tarekat pada masa itu yang eksklusif, bisa dikatakan bahwa *ratib Haddad* sengaja dibuat untuk bacaan orang awam atau siapa saja yang ingin beramal.

Karena itulah, zikir bacaan dalam *ratib Haddad* tidak dibaca dalam jumlah yang sangat banyak. Dari urutan bacaannya, setidaknya ia dibaca tiga kali; walaupun ada juga yang dibaca empat atau tujuh kali. Ini menunjukkan bahwa bacaan zikir *ratib Haddad* memang tidak mensyaratkan hal-hal yang berat bagi orang awam.

D. Ratib, Wirid dan Hizb

Baik *ratib*, *wirid* atau *hizb*, sekalipun ketiganya memiliki arti yang berbeda, tetapi substansinya adalah bacaan zikir yang sering dipraktikkan oleh umat Islam. Tetapi memang ada perbedaan antara ketiganya.

Ratib, dimaksudkan sebagai suatu bentuk amalan zikir yang telah disusun oleh seorang guru mursyid atau syekh tarekat. Susunan kalimat pada *ratib* tersebut diatur secara khusus oleh seorang syekh untuk dibaca pada waktu-waktu tertentu. Zikir *ratib* boleh dibaca oleh siapa

saja bahkan oleh mereka yang bukan anggota tarekat; dan dibaca secara berulang.

Sedangkan *hizb* (yang secara bahasa berarti kelompok atau golongan) juga dapat masuk dalam kategori zikir tetapi bacaannya berasal dari kumpulan ayat-ayat al-Quran, asma Allah dan doa-doa. *Hizb* juga boleh dibaca secara berulang pada waktu-waktu tertentu. Bacaan *hizb* dimaksudkan selain untuk membesarkan nama Allah dan Nabi Muhammad, juga untuk meminta pertolongan-Nya. Karena itu, *hizb* tidak boleh dibaca secara sembarangan tanpa ada pengawasan dari guru atau mursyid. Salah satu contoh *hizb* adalah *hizb al-Bahr* atau *hizb al-Nahr* yang disusun oleh Syekh Abu al-Hasan al-Syadzili pencetus tarekat Syadziliyah. Baik *ratib* atau *hizb* keduanya disusun oleh seorang sufi atau syekh tarekat. Dan karena itu yang membaca kedua zikir ini biasanya adalah anggota tarekat.

Tetapi ada istilah lain yang disebut dengan *wirid* dan sering dikaitkan dengan zikir. Istilah *wirid* dimaksudkan sebagai doa yang dibaca sesuai dengan waktu dan jumlah yang ditentukan oleh seorang syekh atau mursyid. Dari arti ini, *wirid* sering disamakan dengan zikir; tetapi yang membedakan adalah bahwa pembacaan *wirid* ditekankan pada kontinuitasnya. Karena itulah *wirid* sering dibaca secara periodik dan dijadikan sebagai kebiasaan baik bagi yang membacanya.

Baik *ratib*, *hizb* atau *wirid* boleh dibaca oleh siapa saja. Sebab di dalamnya adalah ayat-ayat al-Quran, doa dan sholawat. Tetapi yang membedakan dalam

Penggunaannya adalah tujuan. Sekalipun tujuannya untuk mendekatkan diri kepada Allah, tetapi pembacaan atau tiga hal tersebut harus dilakukan dengan ikhlas dan dibawah bimbingan seorang syekh atau mursyid. Pada sisi inilah diperlukan izin atau yang dikenal sebagai bai'at.

Ratib Haddad yang dibuat oleh Syekh Abdullah al-Haddad juga sering dibaca oleh banyak orang. Dalam pengantarnya tentang buku al-Nasa'ih al-Diniyah, mantan mufti Mesir, Hasanain Ma'uf mengatakan bahwa Ratib Haddad sudah tersebar sampai ke jazirah Arab, Afrika Utara, Asia dan termasuk Indonesia. Hal ini dikarenakan al-Haddad sendiri membolehkan siapa saja yang mau membacanya. Tidak ada persyaratan khusus yang ia tetapkan karena menurutnya aspek ibadah dalam tarekat bukan milik kalangan khusus saja; melainkan juga boleh dilakukan oleh orang awam. Al-Haddad lalu membagi tarekat menjadi dua bagian; tarekat khusus dan tarekat awam. Pada tarekat awam-lah, bacaan ratib Haddad boleh dibaca tanpa perlu ijazah atau bai'at. Hitungan jumlah bacaan yang ada pada ratib Haddad juga tidak terlalu banyak dan rumit seperti yang ada dalam amaliah tarekat lain.

E. Ratib Haddad; Teks dan Deskripsi Makna

Sub bab berikut akan mencoba melihat ratib Haddad sebagai sebuah teks dan melihat bagaimana deskripsi makna yang dikandung dalam setiap katanya. Bagian ini bertujuan untuk melihat bagaimana ratib Haddad dapat menjadi bacaan wirid yang tetap dari para pembacanya

dan melihat apakah ada keterbhubungan antara kata-katanya dengan maksud pembacaannya.

Teks Arab Ratib Haddad

Ratib Haddad terdiri dari empat bacaan utama, yaitu 1) bagian pembukaan (al-Fatihah, ayat Kursi dan akhir surat al-Baqarah); 2) doa dan zikir (yang dibaca 3, 4 7 atau 50 kali); 3) pembacaan rangkaian al-fatihah untuk ruh Nabi Muhammad, Sahabat, Tabiin, Syekh Faqih al-Muqaddam, Habib Al-Haddad dan kaum muslimin; dan 4) doa penutup. Untuk lebih jelasnya, berikut bacaan Ratib Haddad sesuai dengan bagian di atas :

Bagian 1 :

1. الْفَاتِحَةَ إِلَى حَضْرَةِ سَيِّدِنَا وَشَفِيعِنَا وَنَبِيِّنَا وَمَوْلَانَا مُحَمَّدٍ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ - الْفَاتِحَةَ.
2. بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ لِحَمْدِ اللَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ. الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ. مَا لَكَ يَوْمَ الدِّينِ إِيَّاكَ نَعْبُدُ وَإِيَّاكَ نَسْتَعِينُ. اهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ. صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ. آمِينَ
3. اللَّهُ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الْحَيُّ الْقَيُّومُ لَا تَأْخُذُهُ سِنَّةٌ وَلَا نَوْمٌ لَهُ مَا فِي السَّمَوَاتِ وَمَا فِي الْأَرْضِ مَنْ ذَا الَّذِي يَشْفَعُ عِنْدَهُ إِلَّا بِإِذْنِهِ يَعْلَمُ مَا بَيْنَ أَيْدِيهِمْ وَمَا خَلْفَهُمْ وَلَا يُحِيطُونَ بِشَيْءٍ مِنْ عِلْمِهِ إِلَّا بِمَا شَاءَ وَسِعَ كُرْسِيُّهُ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ وَلَا يَئُودُهُ حِفْظُهُمَا وَهُوَ الْعَلِيُّ الْعَظِيمُ.

الْفَاتِحَةَ إِلَى كَافَّةِ عِبَادِ اللَّهِ الصَّالِحِينَ وَالْوَالِدِينَ وَجَمِيعِ الْمُؤْمِنِينَ
وَالْمُؤْمِنَاتِ وَالْمُسْلِمِينَ وَالْمُسْلِمَاتِ أَنْ اللَّهُ يَغْفِرَ لَهُمْ وَيَرْحَمَهُمْ
وَيَنْفَعُنَا بِأَسْرَارِهِمْ وَبِرَكَاتِهِمْ

Terakhir adalah doa; yang dibaca setelah al-Fatihah dengan tujuan agar Allah membukakan segala macam kebaikan, menjadikan hadirin sebagai orang yang selalu berbuat baik, bergaul dengan orang baik. Juga didoakan agar Allah menjaga para hadirin, keluarga dan sahabat dari segala macam fitnah dan ujian. Doanya adalah :

الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ حَمْدًا يُؤَافِي نِعْمَهُ وَيُكَافِي مُرِيدَهُ، اللَّهُمَّ
صَلِّ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَأَهْلِ بَيْتِهِ وَصَحْبِهِ وَسَلِّمْ. اللَّهُمَّ إِنَّا
نَسْأَلُكَ بِحَقِّ الْقِتْحَةِ الْمُعْظَمَةِ وَالسَّبْعِ الْمَثَابِي أَنْ تَفْتَحَ لَنَا بَكْلَ
خَيْرٍ، وَأَنْ تَنْفُضَ عَلَيْنَا بَكْلَ خَيْرٍ، وَأَنْ تَجْعَلَنَا مِنْ أَهْلِ الْخَيْرِ،
وَأَنْ تُعَامِلَنَا يَا مَوْلَانَا مُعَامَلَتَكَ لِأَهْلِ الْخَيْرِ، وَأَنْ تَحْفَظَنَا فِي
أَدْبَانِنَا وَأَنْفُسِنَا وَأَوْلَادِنَا وَأَصْحَابِنَا وَأَحْبَابِنَا مِنْ كُلِّ مِحْنَةٍ وَبُؤْسٍ
وَضَيْرٍ إِنَّكَ وَلِيُّ كُلِّ خَيْرٍ وَمُنْفِضٌ بِكُلِّ خَيْرٍ وَمُعْطٍ لِكُلِّ خَيْرٍ يَا
أَرْحَمَ الرَّاحِمِينَ.

Sebagai penutup zikir ratib, maka dibaca doa terakhir yaitu :

اللَّهُمَّ إِنَّا نَسْأَلُكَ رِضَاكَ وَالْجَنَّةَ وَنَعُوذُ بِكَ مِنْ سَخَطِكَ
وَالنَّارِ

Dalam doa terakhir inilah, para pembaca diharapkan dapat berdoa agar diberikan ridha Allah dan surganya; serta dihindari dari kemarahan dan siksa nerakanya.

Bab III

ZIKIR RATIB HADDAD DI PALEMBANG; PEMBACAAN DAN DAKWAH PENYEBARAN

Pada bagian ini akan diuraikan secara khusus bagaimana pembacaan Ratib Haddad dan penyebarannya di masyarakat kota Palembang. Bagian ini menjadi sangat penting sebab melibatkan objek penelitian yang berhubungan langsung dengan persoalan. Pembahasan bab ini juga bertujuan untuk memahami secara langsung ritual dan prosesi pembacaan ratib Haddad di berbagai tempat di kota Palembang. Indikasi yang terlihat adalah informasi akan adanya persamaan dan perbedaan dalam pembacaan ratib tersebut. Selain itu, pemahaman ini juga akan menjadi informasi tentang proses dan faktor penyebaran ratib haddad itu sendiri di kalangan masyarakat.

Ratib Haddad, dalam penyebarannya di Palembang, memang tidak dapat dipisahkan dari peranan seorang ulama yang bernama Ali Umar Thoyyib (w. 2008) dengan mendirikan majelis Awwabin. Lokasi majelis ini sendiri berada di dalam kompleks Masjid Darul Muttaqin, Kuto batu Palembang. Ulama yang berafiliasi dalam tarekat Haddadiyah dan mengambil jalur silsilah tarekat melalui Syekh Abdullah bin Abdul Qadir Balfaqih, Malang Jawa Timur ini, menyebarkan pembacaan ratib haddad ke masyarakat di sekitar masjid Darul Muttaqin. Sejak tahun 1986, melalui majelis awwabin, pembacaan ratib selalu dilakukan di masjid atau di rumahnya. Oleh karena itu,

keberadaan masjid dan majelis awwabin ini dalam penyebaran ratib haddad di Palembang menjadi sangat penting sebagai pelopor penyebaran tarekat Haddadiyah secara umum.

A. Pusat Pembacaan Ratib Haddad; Majelis Awwabin dan Masjid Darul Muttaqin

Sejak berdirinya Madrasah Awwaliyah Darul Muttaqin oleh Syekh Ali Umar Thoyyib sekitar tahun 1986, majelis awwabin selalu mengadakan pembacaan ratib haddad pada tiap malam setelah shalat isya'. Pada awalnya, pembacaan ratib ini dilakukan hanya oleh beberapa orang saja. Mereka adalah murid-murid Syekh Ali Umar Thoyyib yang berminat dalam pengajian malam hari dengan mempelajari kitab *Ihya' Ulumuddin*. Tetapi lama kelamaan, pembacaan ratib haddad menjadi lebih intens dilakukan pada waktu menjelang malam, khususnya kepada beberapa murid Syekh Ali yang ingin berzikir pada malam hari.

Pembacaan ratib pada kurun tahun 1990an, dilakukan di masjid Darul Muttaqin tepatnya pada shaf bagian bekalang. Hanya diikuti oleh beberapa muridnya saja, Syekh Ali secara kontinyu mengadakan pembacaan ratib untuk menarik perhatian jamaah masjid Darul Muttaqin. Sekalipun demikian, jamaah masjid yang ikut membaca ratib masih sedikit.

Pembacaan ratib juga dilakukan di majelis awwabien; rumah kecil yang ada di belakang masjid Darul Muttaqin yang dijadikan tempat Syekh Ali untuk belajar

dan berzikir bersama murid-muridnya. Dari tempat ini, Syekh Ali kemudian secara intens melakukan pembacaan ratib dan memberikan kesempatan kepada murid-muridnya belajar kepadanya.

Intensitas pembacaan ratib kemudian dilakukan Syekh Ali seiring dengan kegiatannya di majelis taklim yang diadakan oleh masyarakat. Saat itu, banyak majelis-majelis taklim baik di langgar atau mushola yang mengundang Syekh Ali Umar untuk memberikan pelajaran agama, juga kemudian ikut mengadakan pembacaan ratib haddad. Sehingga ratib haddad mulai tersebar ke beberapa tempat di Kelurahan Kuto Batu dan terus menyebar ke kelurahan-kelurahan lain.

Posisi sentral yang dimiliki oleh majelis awwabien sebagai tempat belajar dan berzikir, menarik perhatian masyarakat untuk kemudian datang dan bersilaturahmi dengan Syekh Ali. Karena itulah, majelis zikir kemudian menjadi semacam pondok (*ribath*) bagi para murid yang tertarik untuk belajar tasawuf dan tarekat. Dari majelis ini, Syekh Ali juga memberikan tugas kepada murid-muridnya untuk berdakwah dan menyebarkan ratib haddad. Karena itu, apabila Syekh Ali berhalangan hadir di majelis Awwabien, maka pembacaan ratib tetap dilaksanakan dan dilimpahkan kepada murid-muridnya. Penugasan ini membuat hubungan Syekh Ali dan murid-muridnya bersambung lebih luas ke masyarakat. Sehingga banyak masyarakat yang mengetahui ratib haddad melalui murid Syekh Ali, datang ke majelis Awwabien dan belajar langsung kepadanya.

dan majelis ratib haddad yang pernah dibina oleh Syekh Ali, kini diteruskan oleh Ust. Abul Hasan.

Seiring dengan Ust. Abul Hasan yang menikah dan mendiami rumah di daerah kelurahan 9 Ilir, maka secara otomatis majelis awwabien juga berpindah tempat. Dipilihnya rumah Ust. Abul Hasan sebagai pusat kegiatan Awwabien, tidak lain untuk mengikat kembali para murid Syekh Ali dalam jamaah ratib haddad. Sampai saat ini, majelis awwabien masih tetap berdiri dan terus melanjutkan pembacaan ratib haddad.

B. Buku Tuntunan Ratib Haddad

Sub bab ini secara global ingin mendeskripsikan buku pedoman ratib haddad yang dicetak oleh majelis awwabien. Sebagaimana disebut diawal, buku pedoman ratib haddad sudah sering dicetak dan digandakan. Memang, pada awalnya, penggandaan buku ratib dilakukan dengan cara *foto-copy*; sehingga kalimat-kalimat zikirnya ditulis tangan oleh seorang murid Syekh Ali; Ust. Ali Rum. Seiring penggunaan program Word Arabic, buku ratib haddad kemudian ditulis dengan tulisan komputer.

Buku pedoman ratib haddad yang akan diuraikan berikut berjudul "*Tuntunan Dzikir, Doa dan Ratib al-Haddad al-Imam al-Quthub al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad*". Dalam sampul depan tertulis nama penyusunnya yaitu Syekh Ali Umar Thoyyib. Juga tertulis informasi "*Yang dibaca setiap malam 14 Hijriyah di Masjid Darul Muttaqin Palembang*". Buku ini sendiri tidak menyebut nama penerbit dan sudah tercetak dua kali; cetakan kedua bulan

Agustus 2016. Tersebut nama seseorang yang memperbanyaknya yaitu Muhammad Nurdin atau Nanang.

Buku *Tuntunan Dzikir Doa dan Ratib al-Haddad* ini memuat 60 halaman; dengan daftar isi sebagai berikut :

1. Muqaddimah
2. Keutamaan Berzikir
3. Keutamaan/kemuliaan membaca ratib
4. Sholawat Wa Thobibi Qalbi
5. Doa Sayyidina al-Faqih al-Muqaddam Muhammad Bin Ali Ba'alwi
6. Dzikir Taubat
7. Al-Fatihah pembuka Ratibul Haddad Pendek
8. Al-Fatihah pembuka Ratibul Haddad Panjang
9. Surat Yasin
10. Ratibul Haddad al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad
11. Doa Setelah Membaca Susunan al-Fatihah
12. Wirid As-Syekh Abu Bakar bin Salim Ba'alawi
13. Asmaul Husna
14. Doa setelah membaca Asmaul Husna
15. Manaqib/Biografi al-Imam al-Quthub al-Habib Abdullah bin Alwi al-Haddad Shohibul Ratib al-Haddad
16. Wasiat / Anjuran As-Syekh Ali Umar Thoyyib kepada Putra-Putri, Murid-Murid dan Muslimin pada Umumnya
17. Siksaan bagi yang meninggalkan (menyepelkan) Shalat Fardhu.

menduga bahwa penambahan isi tersebut untuk memberikan penjelasan dan informasi yang diyakini benar kepada para pembaca. Dengan informasi ini, para pembaca yang tidak berada dekat dengan Syekh Ali atau Ust. Abul Hasan, dapat mengetahuinya dari isi buku yang dibaca.

Kita bisa saja membuat semacam kritikan bahwa penambahan isi dalam buku pedoman ratib haddad memang tidak menggunakan sumber-sumber yang terpercaya seperti kitab yang dikarang oleh Syekh al-Haddad sendiri atau ucapan dari Syekh Ali Umar sendiri. Ketiadaan sumber ini tidak dianggap penting bagi masyarakat awam, sebab ikatan yang sudah terjalin dengan Syekh Ali dan Ust. Abul menjadi sesuatu yang bisa dipercaya. Karena itulah, para pembaca yang merasa memiliki ikatan itu akan selalu membaca ratib sesuai dengan arahan Syekh Ali.

Buku pedoman ratib ternyata menjadi media penyebaran ratib haddad yang cukup berhasil. Beberapa kali dicetak, buku ini selalu dibeli oleh para masyarakat yang ingin membacanya.

C. Prosesi Pembacaan Ratib Haddad

Sub bab ini akan melihat bagaimana proses ritual yang dilakukan dalam membaca ratib haddad di kota Palembang. Observasi dilakukan di pusat kegiatan pembacaan ratib haddad yaitu masjid Darul Muttaqien, di daerah Pasar Kuto Palembang. Pemilihan tempat di sini karena masjid Darul Muttaqien adalah pusat penyebaran ratib yang dilakukan oleh majelis Awwabin. Pembacaan

ratib dilaksanakan setiap malam ke-14 dari bulan hijriyah; atau dikenal dengan *malam 14-an*. Pembacaan ratib diikuti oleh hampir seluruh mushollah dan kelompok majelis zikir yang ada di kecamatan Ilir Timur II dan beberapa majelis zikir lain yang ada di kota Palembang.

Prosesi pembacaan diawali dengan sholat Isya berjamaah. Biasanya anggota majelis yang letaknya jauh dari masjid Darul Muttaqien sudah datang sebelum shalat Isya. Tetapi bagi mereka yang tinggal di sekitar masjid, maka tidak jarang mereka datang setelah shalat Isya. Pemimpin pembacaan Ratib, Ustadz Abul Hasan Syadzili, sering berjamaah shalat Isya dan langsung memimpin proses pembacaan.

Proses pembacaan ratib haddad sendiri dilakukan dalam tiga tahap; yaitu pembacaan kitab maulud Nabi, pembacaan surat Yasin dan diteruskan dengan pembacaan ratib. Dengan kata lain, ratib tidak dibaca pada jam 8 malam tetapi dibaca setelah selesai maulud dan ceramah singkat.

Proses pembacaan maulud nabi sebelum ratib memang dimaksudkan untuk mengumpulkan terlebih dulu jamaah ratib yang belum datang. Tujuannya adalah agar mereka dapat mengikuti pembacaan ratib dari awal hingga selesai. Karena pembacaan maulud nabi diiringi dengan tabuhan dan nyanyian qasidah, maka prosesi sebelum ratib haddad ini tetap menarik perhatian jamaah. Karena itu, kita dapat melihat banyaknya anak-anak usia sekolah (SD/SMP) yang duduk di masjid sambil menikmati tabuhan-tabuhan musik *hadrah*. Kita tidak akan

20. Program dari Rumah ke Rumah

Pembacaan ratib haddad juga dilakukan melalui program dari rumah ke rumah. Setidaknya ada dua pelaksanaan kegiatan: 1) program yang dipimpin oleh Ust. Muslimin dan dilakukan setiap malam Jumat di sekitar rumahnya di bilangan Sei-Jeruju, Kuto batu; dan 2) program yang dipimpin oleh Ust. Abul hasan untuk kalangan tertentu. Salah satu contoh adalah rumah seorang anggota DPRD Kota Palembang H. Husni.

E. Ratib Haddad dan Metode Penyebaran Tarekat Haddadiyah

Sub bab ini akan dikhususkan untuk mendeskripsikan bagaimana pola penyebaran ratib haddad dan kemudian dihubungkan dengan penyebaran tarekat haddadiyah di Palembang, seperti sudah disebut di awal pembahasan, tarekat Haddadiyah berkembang di Palembang seiring dengan meningkatnya kedatangan masyarakat Arab dari Hadramaut ke Indonesia, termasuk Palembang. Beberapa orang ulama, seperti Syekh Abd Shamad al-Falimbani, Syekh Abdulla bin Husein Syahab dan lain-lain, telah singgah dan bermukim di Palembang. Untuk beberapa tempat, sudah ada perkampungan Arab, seperti kampung Al-Munawwar dan kampung Assegaf yang didiami oleh sekelompok masyarakat Arab dari Hadramaut. Kedatangan mereka ke Palembang juga membawa tradisi keagamaan yang cukup berpengaruh; salah satunya adalah tarekat Haddadiyah.

Tarekat Haddadiyah sendiri sudah menjadi tarekat yang diakui dalam dunia tarekat dan dianggap cukup berpengaruh di Indonesia. Tokohnya, Syekh Abdullah bin Alwi al-Haddad, memiliki beberapa karya yang sampai sekarang masih dipakai sebagai bahan kajian penting ilmu tasawuf. Melalui tarekat ini, ratib haddad menjadi zikir dan wirid yang banyak diamalkan. Di kalangan Arab Hadramaut sendiri, zikir ini dibaca hampir setiap malam.

Sekalipun tarekat Haddadiyah adalah tarekat 'milik' masyarakat Arab Hadramaut, tetapi tarekat ini sendiri terbagi dalam dua sifat; yaitu umum dan khusus. Disebut umum karena tarekat ini dapat diberikan kepada semua lapisan masyarakat, tidak hanya kalangan tertentu saja. Dan disebut khusus, karena tarekat ini juga dapat diamalkan oleh orang dengan kriteria tertentu. Di antara yang umum itu adalah zikir ratib haddad yang boleh dibaca oleh setiap orang tanpa harus melakukan bai'at dan perjanjian dengan Syekh Abdullah al-Haddad.⁴³

⁴³ Ada beberapa alasan yang memungkinkan tarekat Alawiyah tidak terlalu eksklusif; *pertama*, tarekat ini pada mulanya hanya diamalkan dan disebarkan di lingkungan keluarga para sayid (*sulahi*). Baru pada perkembangan selanjutnya, tarekat ini diajarkan kepada masyarakat luas. *Kedua*, aturan tarekat yang tidak terlalu ketat. Ketika disebarkan ke luar lingkungan *sadahi*, praktik tarekat Alawiyah tidak seketat pengajaran tarekat-tarekat lain. Hampir tidak dikenal praktik baiat, talqin zikir, khalwat, riyadhah, dan lainnya seperti dalam umumnya tarekat-tarekat. Kaum Muslim secara umum dapat mengamalkan doa, hizib, aurad, dan semua amalan yang dirumuskan para pendiri tarekat Alawiyah setelah diijazahkan tanpa perlu berbaiat. *Ketiga*, tarekat Alawiyah merupakan fusi (penggabungan) antara tarekat al-Ghazaliyah dan al-Shadhiliyah. Tarekat al-Ghazaliyah lebih menekankan olah fisik (*riyadhah badaniyyah*) seperti puasa, qiyam al-lail, khalwat, dan sejenisnya. Sedangkan al-Shadhiliyah lebih menekankan olah batin (*riyadhah bathiniyyah*) seperti ikhlas, menjauhi riya', refleksi diri (tafakkur) dan lainnya. Tarekat Alawiyah

Karena itu, sebagai suatu tradisi, pembacaan zikir ratib haddad di kalangan masyarakat arab (*alawiyah*) bukan dianggap sebagai zikir sebagaimana dalam tarekat Qadiriyyah atau Naqshabandiyah; melainkan sebagai zikir yang sama dengan bacaan zikir lain. Karena itu pula, kita melihat bahwa di kalangan alawiyah saat ini, antusiasme untuk mengamalkan zikir tarekat (terutama dengan prosesi baiat dan kepatuhan kepada syekh) tidak terlalu dominan; sebagaimana di kalangan masyarakat lain.

Dengan demikian kita menemukan pokok persoalan yang cukup menarik; bahwa dibandingkan masyarakat Arab keturunan Hadramaut yang ada di kota Palembang, antusiasme mengamalkan ratib haddad justru dilakukan oleh masyarakat non Arab. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya peserta jamaah ratib dan maraknya gerakan pembacaan ratib dalam kurun dua dasawarsa ke belakang yang berasal dari masyarakat Palembang. Karena itu pula, penyebaran ratib haddad lebih dilakukan oleh masyarakat Palembang yang memiliki hubungan dengan Syekh Ali, baik melalui majelis Awwabien atau melalui jaringan para muridnya sendiri.

menyeimbangkan dua aspek esensial dari kedua tarekat tersebut. Tarekat Alawiyah adalah tarekat ilmu dan amal yang seimbang. *Keempat*, para tokoh tarekat Alawiyah belum sepakat tentang keharusan baiat. Sebagian di antaranya sengaja tidak mengharuskan baiat seperti Habib Abdullah al-Haddad, sufi besar kaum Alawiyin yang karya-karyanya banyak menjadi rujukan kalangan pesantren. Generasi Alawiyin mutakhir penulis sejarah tarekat Alawiyah, seperti Ibrahim Umar dan Alwi Shihab, lebih menyetujui bahwa tarekat ini tidak mengajarkan baiat. Kalaupun ada, baiat merupakan bentuk keutamaan semata (*afilhaliiyyah*) dan untuk mendapatkan kewenangan mengijazahkan kepada orang lain.

F. Pola Penyebaran Ratib Haddad

Berdasarkan data dan informasi tentang tempat pembacaan zikir ratib Haddad yang ada di Palembang, setidaknya kita melihat ada empat macam pusat pembacaan ratib Haddad; yaitu masjid, musholla atau langgar, majelis taklim dan rumah. Setiap tempat pembacaan ratib dimungkinkan memiliki kaitan antara satu dengan lain.

Masjid

Jumlah masjid yang ada di kota Palembang memang tidak sebanyak jumlah mushollah atau langgar; apalagi masjid yang mengadakan pembacaan zikir ratib Haddad. Sekalipun demikian, kita dapat menyebutkan bahwa pembacaan ratib haddad dilakukan di beberapa masjid, seperti masjid Agung Palembang; masjid Darul Muttaqin, masjid Lawang Kidul, masjid al-Jatsiyah, masjid Nur Ramadhan dan masjid Nurul Huda. Dari seluruh nama masjid tersebut, masjid al-Jatsiyah di kelurahan Bukit Kecil dan masjid Nurul Huda di kelurahan 2 Ilir, tidak memiliki kaitan langsung dengan Syekh Ali Umar. Dalam artian, Syekh Ali sendiri tidak pernah mengadakan pengajian rutin dan pembacaan ratib seperti tempat lain dikarenakan jarak masjid dengan majelis awwabin yang cukup jauh.

Di dua masjid ini, pembacaan ratib haddad dilakukan karena adanya permintaan dari masyarakat setempat. Pemilihan ratib haddad sebagai bahan bacaan, dilakukan karena dianggap sederhana dan tidak terlalu panjang.

bulan sekali di rumah seseorang yang menyanggupi pelaksanaannya.

Dari program ini, pengamatan pernah dilakukan di rumah seorang tokoh masyarakat yang bernama H. Husni. Jamaah yang datang berasal dari majelis awwabien dan masyarakat yang berada di sekitar rumah H. Husni. Sekalipun acara pembacaan ratib haddad ini dilakukan di rumah seseorang, namun pola ini kemudian menjadi berhasil dalam menyebarkan ratib haddad ke masyarakat. Karena itu kita dapat melihat adanya kelanjutan pembacaan ratib haddad yang dilakukan oleh si pemilik rumah itu sendiri pada waktu kemudian.

Pembacaan ratib haddad dari media rumah atau secara individual oleh seseorang, menarik untuk dilihat karena mengandung dua hal yang berbeda; yaitu (1) adanya ikatan dengan Syekh Ali Umar; dan (2) adanya kebiasaan masyarakat yang sudah ada sejak lama. Pada poin pertama, rumah menjadi pola penyebaran ratib haddad karena dilakukan atas dasar kepercayaan dan ikatan antara si pembaca dan Syekh Ali. Sementara dalam poin kedua, rumah juga menjadi pola penyebaran karena tradisi membaca ratib haddad sudah sejak lama dilakukan masyarakat Islam, khususnya keturunan Arab di Palembang. Dari dua kriteria ini, perbedaan terlihat pada tehnik pembacaan yang meliputi susunan alfatihah dan doa; juga pada waktu pelaksanaan yang dilakukan setelah shalat maghrib atau isya. Dengan kata lain, pola penyebaran ratib haddad yang menggunakan rumah dapat dikatakan sebagai kelanjutan dari pola masjid atau majelis zikir karena dilakukan dalam suasana yang lebih bebas.

Bab IV PENUTUP

A. Kesimpulan

Setidaknya ada beberapa kesimpulan yang bisa penulis tampilkan dari tema penelitian ini, yaitu : pertama, Ratib Haddad, dalam penyebarannya di Palembang, memang tidak dapat dipisahkan dari peranan seorang ulama yang bernama Ali Umar Thoyyib (w. 2008) dengan mendirikan majelis Awwabin. Posisi sentral yang dimiliki oleh majelis awwabien sebagai tempat belajar dan berzikir, menarik perhatian masyarakat untuk kemudian datang dan bersilaturahmi dengan Syekh Ali. Karena itulah, majelis zikir kemudian menjadi semacam pondok (*ribathi*) bagi para murid yang tertarik untuk belajar tasawuf dan tarekat. Dari majelis ini, Syekh Ali juga memberikan tugas kepada murid-muridnya untuk berdakwah dan menyebarkan ratib haddad.

Dibandingkan masyarakat Arab keturunan Hadramaut yang ada di kota Palembang, antusiasme mengamalkan ratib haddad justru dilakukan oleh masyarakat non Arab. Hal ini diindikasikan dengan banyaknya peserta jamaah ratib dan maraknya gerakan pembacaan ratib dalam kurun dua dasawarsa ke belakang yang berasal dari masyarakat Palembang. Karena itu pula, penyebaran ratib haddad lebih dilakukan oleh masyarakat Palembang yang memiliki hubungan dengan Syekh Ali,

SUMBER BACAAN

- Azra, Azyumardi, "Hadhrami Scholars in The Malay-Indonesian Diaspora: A Preliminary Study of Sayyid Uthman" dalam *Studia Islamika*, Jakarta, vol. 2. No. 2, 1995.
- , *Jaringan Ulama Timur Tengah dan Kepulauan Nusantara Abad XVII dan VIII; Melacak Akar-Akar Pembaharuan Pemikiran Islam di Indonesia*, Bandung, Mizan, 1995
- , Historiografi Islam Indonesia Antara sejarah Sosial, Sejarah Total dan sejarah Pinggiran, dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF, *Menjadi Indonesia*, Bandung, Mizan, 2006.
- Aqib, Kharisuddin, *Al-Hikmah Memahami Teosofi Tarekat Qadiriyyah wa Naqsabandiyah*, Dunia Ilmu, Surabaya, 1998.
- Bruinessen, Martin van, *Kitab Kuning, Pesantren dan Tarekat; Tradisi-Tradisi Islam di Indonesia* Bandung, Mizan, 1995
- Brinton, Crane, "Sejarah Intelektual", dalam Taufik Abdullah, dkk (ed.) *Ilmu Sejarah dan Historiografi, Arah dan Perspektif*, Jakarta, Gramedia, 1985.
- Burhanuddin, Jajat, "Ulama dan Politik Pembentukan Umat, Sekilas Pengalaman Sejarah Indonesia" dalam *Transformasi Otoritas Keagamaan Pengalaman Islam Indonesia*, Jakarta, Gramedia Pustakan Utama, cet. I, 2003.
- Dahlan, Abdul Aziz, "Tasawuf Sunni dan Tasawuf Falsafi, Tinjauan Filosofis" dalam, *Jurnal Ulumul Quran*, no. 8 Vol. 11, 1999/1411 H.
- Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren Studi Tentang Pandangan Hidup Kiayi*, Jakarta, LP3ES, 1994
- Drewes, GWJ, "Pemahaman Baru Tentang Kedatangan Islam di Indonesia", dalam Ahmad Ibrahim, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1989
- Fathurrahman, Oman, "Tarekat Syattariyah Memperkuat Ajaran Neosufisme", dalam Sri Mulyati (et.al), *Mengenal dan Memahami Tarekat*.
- Gertz, Clifford, *Abangan Santri Priayi Dalam Masyarakat Jawa*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1981.
- Hamka, *Sejarah Islam di Sumatera*, Medan, Pustaka Nasional, 1950
- Hamid, KH. Abdul, "Qonun Asasi Nahdlatul Ulama", dalam Slamet Effendi Yusuf dkk, *Dinamika Kaum Santri*
- Hurgronje, Snouck, *Islam di Hindia Belanda*, Jakarta, UI Press, 1991
- , "Ulama Jawa di Makkah", dalam Taufik Abdullah dan Sharon Siddique *Tradisi dan Kebangkitan Islam di Asia Tenggara*, Jakarta, LP3ES, 1989.
- Kartodirjo, Sartono, "Beberapa Pengaruh Islam Dalam Kebudayaan Jawa", dalam *Kumpulan Makalah Seminar Sehari Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa*, Jakarta, Perpustakaan Nasional RI, 2000
- , *Pemberontakan Petani Banten 1888*, Jakarta, Pustaka Jaya, 1984

Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta, 1984

Kuntowijoyo, *Paradigma Islam Interpretasi Untuk Aksi* (Bandung, Mizan, 1991) h. 231.

-----, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 1987

Lukito, Ratna, *Pergumulan Antara Hukum Islam dan Adat di Indonesia*, Jakarta, INIS, 1998

Lapidus, Ira. M, *Sejarah Sosial Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1998

Madjid, Nurcholis, *Kaki Langit Peradaban Islam*, Jakarta, Paramadina, 1977

-----, *Bilik-Bilik Pesantren Sebuah Potret Perjalanan*, Jakarta, Paramadina, 1997.

Ma'luf, Luis, *al-Munjid fi al-Lughah*, Beirut, Dar al-Masyriq, 1986

Mastuhu (dkk), *Seminar Identitas IAIN Jakarta*, Jakarta, Lembaga Penelitian IAIN, 1987

Mas'ud, Abdurrahman, *Dari Haramain ke Nusantara Jejak Intelektual Arsitek Pesantren*, Jakarta, Kencana, 2006.

Moleong, Lexy J, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung, Remaja Rosdakarya, 1998.

Nata, Abuddin, *Metodologi Studi Islam*, Jakarta, Raja Grafindo Persada, 2000.

Quzwain, Chatib, *Mengenal Allah Suatu Studi Mengenai Ajaran tasawuf Syaikh Abdus Samad al-Palimbani*, Jakarta, Bulan Bintang, 1985

Roof, William R, *The Origins of Malay Nationalism*, New Haven, Yale University Press, 1967

Rahim, Husni, *Sistem Otoritas dan Administrasi Islam*, Jakarta, Logos, 1998

Rumadi, Marzuki Wahid dan, *Fiqh Mazhab Negara Kritik Atas Politik Hukum Islam di Indonesia*, Jogjakarta, LkiS, 2001

Ricklefs, M.C, "Islamisasi di Jawa Abad ke 14 Hingga ke 18", dalam Ahmad Ibrahim dkk, *Islam di Asia Tenggara Perspektif Sejarah*, Jakarta, LP3ES, 1987

-----, *A History of Modern Indonesia*, (terj) *Sejarah Indonesia Modern*, Yogyakarta, Gajah Mada University Press, 1994

Reid, Anthony, "Pan Islamisme Abad Ke Sembilan Belas", Jakarta, INIS, 1995

Ridha, Muhammad Rasyid, *al-Imâm al-'Uzhmâ Mabâhîts Syar'iyah Ijtimâ'iyah Islâhiyyah*, Mesir, Mathba'ah al-Manar, 1341

-----, *Târîkh Ustâdz al-Imâm al-Syekh Muhammad Abduh I*, Mesir, Dar al-Manar, 1367

Simuh, "Keunikan Interaksi Islam dan Budaya Jawa", dalam *Seminar Sehari Pengaruh Islam Terhadap Budaya Jawa dan Sebaliknya*, Jakarta, PNRI, 2000

Steenbrink, Karel, *Beberapa Aspek Islam di Indonesia Abad 19*, Bandung, Bulan Bintang, 1984

Stempel, Guide H, *Content Analysis*, (terj), Jalaluddin Rahmat dan Arko Kasta, Bandung, Arai Komunikasi, 1983.

Sevilla, Consuelo G, dkk, *Pengantar Metode Penelitian*, (terj. Alimuddin Tuwu, Jakarta, UI Press, 1993.

Suminto, Husnul Aqib, "Islam di Indonesia; Sinkretisme, Pemurnian dan Pembaharuan", dalam *Studia Islamika*, Jakarta, No. 21, tahun IX, 1985

-----, *Politik Islam Hindia Belanda*, Jakarta, LP3ES, 1985

- Tjandrasasmita, Uka, *Sejarah Jakarta Dari Jaman Pra Sejarah Sampai Batavia*, Jakarta, Dinas Museum dan Sejarah DKI Jakarta, 1977.
- Thohir, Ajud, *Gerakan Politik Tarekat*, Jakarta, Pustaka Hidayah, 2002
- Tim Penyusun, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta, Balai Pustaka
- Tim Peneliti, *Ulama-Ulama Betawi Alumnus Makkah 1900-1950 dan Kiprah Mereka Dalam Penjiaran Islam di Jakarta*, Jakarta, Fakultas Adab IAIN Syarif Hidayatullah, 1998.
- Tim Penulis, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta, Ikhtiar Baru van Hoeve, 1997.
- Thahir, Abdullah bin Husein bin, *Sullam al-Taufiq*, tk, Al-Haramain, tt
- Wahid, Abdurrahman, "Pesantren Sebagai Sub-Kultur", dalam M. Dawam Rahardjo (ed), *Pesantren dan Pembaharuan* (Jakarta, LP3ES, 1974.
- Yatim, Badri, *Sejarah Peradaban Islam*, Jakarta, Rajawali Press, 1995
- , *Perubahan Sosial Politik di Hijaz 1800-1925 dan Pengaruhnya Terhadap lembaga dan Kehidupan Keagamaan*, Jakarta, UIN Syarif Hidayatullah, 1998
- Yahya, Hasan bin Usman, *Ini Syair Sifat Dua Puluh*, Jakarta, al-Idrus, tt
- , *Silsilah Nasab Hasan bin Usman Yahya*, (Tc. Th. Tk) plano.
- Yahya, M. Wildan, *Menyingkap Tabir Rahasia Spiritual Syekh Abdul Muhyi*, Bandung, Refika Aditama, 2007

Yusuf, Slamet Effendi, *Dinamika Kaum Santri Menelusuri Jejak dan Pergolakan Internal NU*, Jakarta, Rajawali Press, 1983

RAFAHpress

INSTITUT ISLAM NEGARA BAHEN HUDA PALANGKARAYA

Alamat:
Jl. Prof. K.H. Zainal Abidin Fils No. 01 Km. 3,5
Palangkaraya Sumatera Selatan 20126
Telp. 0711 5556959
Email: rafahpress2016@gmail.com